

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

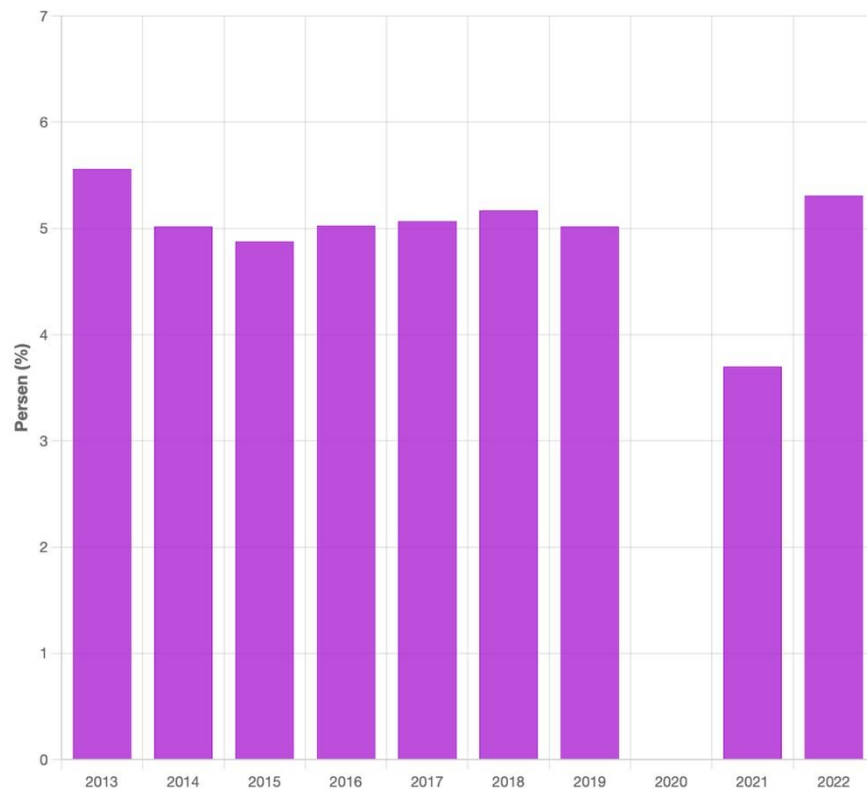
Pembangunan suatu negara tidak dapat dilepaskan dari pertumbuhan ekonomi yang stabil dan signifikan. Pertumbuhan ekonomi yang stabil memungkinkan meningkatnya kualitas hidup masyarakat, peningkatan taraf kehidupan, dan meningkatnya kemampuan perekonomian suatu negara. Dalam konteks pertumbuhan negara, pertumbuhan ekonomi yang stabil menjadi salah satu indikator utama kemajuan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi suatu negara diartikan sebagai proses perubahan kondisi perekonomian yang terjadi secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih stabil dalam suatu periode tertentu.

Menurut Sukirno (2006), pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian yang harus disertai peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi ini didukung oleh faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja yang terampil, modal yang cukup, teknologi canggih, dan keahlian yang memadai, yang semuanya berperan penting dalam meningkatkan produktivitas. Kebijakan ekonomi yang tepat, khususnya kebijakan fiskal, sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Kebijakan fiskal yang mengatur pengeluaran dan penerimaan negara dapat menyediakan infrastruktur yang baik, layanan

publik yang memadai, dan insentif untuk investasi, yang semuanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Pertumbuhan ekonomi suatu negara merupakan salah satu tolak ukur yang menjadi dasar bahwa suatu negara memiliki standar dan kualitas sesuai dengan laju pertumbuhan ekonominya termasuk Indonesia.

Semakin berkembangnya jaman, saat ini Indonesia memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang mengalami beberapa penurunan dan cukup mengalami peningkatan yang signifikan. Badan pusat statistik (BPS) merilis data pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2022 (*year on year*) sebesar 5,31%, angka ini lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi pada 2021 lalu yang hanya mencapai 3,70% saja. Tidak hanya mengungguli besaran pada 2021, namun pertumbuhan ekonomi Indonesia 2022 ini merupakan capaian tertinggi sejak tahun 2013 lalu yang mencapai 5,56% (goodstat.id). Berikut pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 10 tahun terakhir dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2022 sebagai berikut :

**Grafik 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Selama 10 Tahun
Terakhir Dari Tahun 2013 Sampai Dengan Tahun 2022**



(Sumber: *goodstat.id*)

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa angka pertumbuhan ekonomi Indonesia merosot tajam hingga mencapai hasil -2,07% pada tahun 2020 namun, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami peningkatan, yakni mencapai 3,70% pada 2021. Hal ini diakibatkan adanya pandemi covid-19 serta faktor atau permasalahan lain yang berdampak pada terbatasnya aktivitas perekonomian di Indonesia.

Dalam perkembangannya, pertumbuhan ekonomi baik di Indonesia maupun di negara lain memiliki berbagai permasalahan yang dikatakan sebagai tantangan dalam pertumbuhan ekonomi negaranya, sehingga memerlukan perhatian khusus untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan meningkatkan kemampuan perekonomian suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menghadapi tantangan yang kompleks, hal tersebut tercermin dalam tingkat pertumbuhan yang stagnan atau bahkan mengalami penurunan secara periodik yang menyebabkan ketidakpastian dalam investasi, penurunan daya beli masyarakat, serta ketidakseimbangan dalam distribusi pendapatan. Permasalahan tersebut berdampak dalam peningkatan angka pengangguran, kesulitan dalam akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan, serta adanya ketimpangan sosial dan ekonomi yang semakin membesar antara berbagai kelompok masyarakat.

Suatu negara termasuk wilayah-wilayahnya memiliki faktor yang memainkan peran penting dalam menentukan pertumbuhannya. Menurut teori pertumbuhan Solow-Swan (1950) salah satu faktor utama dalam menentukan pertumbuhan ekonomi sebuah negara atau wilayah adalah modal fisik (tingkat investasi dan tabungan), produktivitas tenaga kerja (melalui pertumbuhan penduduk dan perbaikan pendidikan) serta kemajuan teknologi. Ketika perusahaan dan individu mulai berpartisipasi dalam proyek-proyek produktif, seperti pembangunan infrastruktur, industri, dan teknologi, hal tersebut dapat menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan produktivitas, dan mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Di sisi lain, dalam teori pertumbuhan ekonomi Keynesian (1930), pentingnya intervensi pemerintah yang terfokus pada kemampuan pemerintah untuk mengatur dan mengendalikan permintaan agregat dalam ekonomi. Konsep tersebut menekankan bahwa pasar tidak selalu mampu mencapai keseimbangan sendiri, terutama dalam situasi di mana terjadi depresi atau ketidakstabilan ekonomi yang serius. Teori Keynesian menjelaskan pentingnya pengeluaran pemerintah dan kebijakan fiskal dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Misalnya, dalam situasi resesi atau depresi, pemerintah dapat meningkatkan pengeluaran publik untuk merangsang permintaan agregat, meningkatkan konsumsi dan investasi, serta menciptakan lapangan kerja.

Dalam memperoleh pertumbuhan ekonomi, setiap negara harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi salah satunya seperti peningkatan nilai investasi. Dalam pertumbuhan ekonomi, investasi menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara atau wilayah. Investasi merupakan langkah awal dalam kegiatan produksi dan menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut teori Solow-Swan (1950), investasi memiliki dampak langsung yaitu meningkatkan produksi dan produktivitas untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, serta juga memiliki dampak tidak langsung yaitu memberikan dorongan signifikan pada pertumbuhan ekonomi negara atau wilayah dalam jangka panjang. Selain itu investasi juga dapat mengatasi masalah ekonomi seperti krisis dan menciptakan peluang baru

seperti menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan per kapita, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan PDB serta standar hidup masyarakat (Ilegbinosa, dkk., 2015).

Selain investasi, menurut teori Solow-Swan, tenaga kerja juga memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi negara dan wilayah. Tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi utama yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Dalam teori Solow-Swan, pertumbuhan ekonomi bergantung pada pertumbuhan faktor produksi termasuk tenaga kerja, modal (investasi dan tabungan) dan teknologi. Jumlah tenaga kerja yang tersedia dan produktivitasnya dapat meningkatkan output ekonomi suatu negara. Pertumbuhan populasi menambah tenaga kerja, sementara peningkatan keterampilan dan pendidikan tenaga kerja dapat meningkatkan produktivitas. Maka dari itu, bersama dengan investasi dalam modal dan kemajuan teknologi, peningkatan tenaga kerja juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara signifikan.

Faktor lain dalam mendorong pertumbuhan ekonomi salah satunya adalah konsumsi. Sesuai dengan pandangan Keynesian (1930), konsumsi memiliki peran krusial dalam pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif Keynesian, tingkat konsumsi rumah tangga dianggap sebagai faktor utama yang memengaruhi stabilitas ekonomi negara. Peningkatan tingkat konsumsi rumah tangga dianggap sebagai pendorong utama perubahan dalam aktivitas ekonomi dan pendapatan suatu wilayah atau negara. Semakin tinggi tingkat konsumsi rumah tangga, semakin besar potensi pertumbuhan ekonomi yang

stabil dan berkelanjutan. Hal tersebut terjadi karena efek bergulir (*ripple effect*) dari konsumsi, di mana konsumsi yang tinggi mendorong peningkatan produksi, investasi, dan aktivitas ekonomi lainnya. Dalam Teori Keynesian, strategi meningkatkan tingkat konsumsi rumah tangga sering menjadi solusi untuk mengatasi masalah ekonomi seperti resesi atau depresiasi. Kebijakan yang dapat mendorong konsumsi rumah tangga yaitu insentif konsumsi atau pengeluaran pemerintah untuk proyek-proyek publik yang meningkatkan konsumsi sehingga dapat memberikan dorongan signifikan pada pertumbuhan ekonomi dan stabilitas perekonomian negara.

Menurut Teori Keynesian, faktor lain yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah pengeluaran pemerintah. Pengeluaran pemerintah dapat berfungsi sebagai stimulus yang kuat untuk mengaktifkan kembali aktivitas ekonomi. Dalam Teori Keynesian, kebijakan fiskal yang ekspansif, seperti meningkatkan pengeluaran pemerintah untuk proyek-proyek publik, dapat memberikan dorongan signifikan pada pertumbuhan ekonomi dan membantu menstabilkan perekonomian negara. Misalnya, investasi pemerintah dalam infrastruktur dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas ekonomi dalam jangka panjang. Selain itu, pengeluaran pemerintah pada sektor-sektor seperti pendidikan dan kesehatan tidak hanya meningkatkan kualitas hidup masyarakat tetapi juga meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang pada gilirannya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan demikian, pengeluaran pemerintah memainkan peran kunci dalam

mendukung pertumbuhan ekonomi, terutama dalam situasi krisis atau ketidakstabilan ekonomi. Melalui kebijakan yang tepat, pemerintah dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif untuk pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi daerah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perekonomian nasional. Keberhasilan ekonomi di tingkat regional tidak hanya mencerminkan kemajuan lokal tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap stabilitas dan pertumbuhan ekonomi negara secara keseluruhan. Dengan demikian, memperhatikan dan mendorong pertumbuhan ekonomi di setiap daerah menjadi strategi penting dalam upaya mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan merata di seluruh negara.

Jawa Barat sebagai salah satu wilayah regional di Indonesia memiliki kontribusi besar dalam laju pertumbuhan ekonomi negara. Terbukti pada tahun 2019 laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat tercatat sebesar 5,02 % namun, melambat menurun pada tahun 2020 sebesar -2,52% hal tersebut terjadi karena adanya masalah pandemi covid-19. Namun, seiring berjalannya waktu, laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan kembali pada tahun 2021 yang kembali meningkat positif sebesar 3,74 % dan pada tahun 2022 mencapai 5,45 %. (jabarprov.go.id).

Berdasarkan nilai investasi, konsumsi rumah tangga, TPAK dan pengeluaran pemerintah yang di duga dapat menyumbang pertumbuhan

ekonomi. dalam nilai investasi Provinsi Jawa Barat, Realisasi investasi PMA Jawa Barat pada triwulan IV 2023 naik sebesar 8,0% secara yoy dan realisasi investasi PMDN naik signifikan yang dari asalnya 40,95% di tahun 2021 naik sebesar 47,2% di tahun 2023. Tidak hanya investasi yang mengalami kenaikan, pengeluaran pemerintah turut mengalami kenaikan pada tahun 2021 sebesar 1,90 %. Serta Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Februari 2024 sebesar 67,34 persen, mengalami peningkatan sebesar 0,59 persen poin dibandingkan keadaan Februari 2023. Namun berbeda dengan faktor lainnya, pada tahun 2021 konsumsi rumah tangga mengalami kondisi yang berbanding terbalik sehingga mengalami penurunan pada triwulan ke III sebesar 1,63 % (Badan Pusat Statistik, 2023).

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Dalam proses meningkatkannya, pemerintah daerah mengacu pada peningkatan nilai ekonomi yang terjadi. Namun, pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sering kali terjadi masalah-masalah yang menghambat sehingga terjadinya ketidakmerataan, ketimpangan, dan kerusakan ekonomi. Maka dari itu, pentingnya fokus pemerintah dalam mengelola aspek atau faktor-faktor pertumbuhan ekonomi.

Dalam jangka panjang, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional di Provinsi Jawa Barat dapat berubah, namun pentingnya memahami dan mengetahui lebih dalam bagaimana kondisi faktor-faktor pertumbuhan ekonomi regional sehingga dapat

dikatakan stabil dan berkelanjutan. Oleh karena itu, judul yang akan diteliti peneliti pada penelitian ini adalah **“PENGARUH INVESTASI, KONSUMSI RUMAH TANGGA, TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI REGIONAL PROVINSI JAWA BARAT ANTAR KABUPATEN/KOTA TAHUN 2018-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah untuk penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan pertumbuhan ekonomi menurut kabupaten/kota provinsi jawa barat berdasarkan nilai investasi, konsumsi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah selama periode 2018-2022?
2. Bagaimana pengaruh nilai investasi, konsumsi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi menurut kabupaten/kota selama provinsi jawa barat periode 2018-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh penulis di atas, adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan pertumbuhan ekonomi menurut kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat berdasarkan nilai investasi, konsumsi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah selama periode 2018-2022.

2. Untuk mengetahui pengaruh nilai investasi, konsumsi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi menurut kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat periode 2018-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan penulis di atas, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat serta memberikan kontribusi terhadap pihak terkait. Adapun manfaat penelitian pada penelitian ini yaitu terbagi kedalam manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis yang diharapkan dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan atau referensi bagi para pemangku kepentingan sehingga dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan dalam pertumbuhan ekonomi menurut kabupaten/kota Provinsi Jawa barat selama tahun 2018-2022. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan pemerintah, masyarakat dan pemangku kepentingan dalam membangun dan meningkatkan kembali pertumbuhan ekonomi regional Provinsi Jawa Barat dalam berbagai sektor, tentunya dengan memperhatikan faktor-faktor dan strategi pertumbuhan secara lebih maksimal sehingga dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian tentang penulis mengenai “Pengaruh nilai investasi, konsumsi rumah tangga , tingkat parsitipasi angkatan kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi menurut kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat periode 2018-2022” ini juga memiliki beberapa manfaat praktis yang memberikan manfaat langsung pada pertumbuhan ekonomi daerah. Berikut adalah beberapa manfaat praktis dari penelitian ini yang sebagai berikut :

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Adanya penelitian ini dihadapkan dapat memberikan sebuah pemahaman dan informasi baru yang berguna khususnya bagi lembaga pendidikan yang mempelajari dan mengkaji materi tentang Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Barat antar kabupaten/kota.

2. Bagi Lembaga/Instansi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan saran baru bagi lembaga instansi pemerintah terkait, sehingga bisa menjadi sebuah acuan dalam melakukan pembuatan kebijakan pemerintah, inovasi dan pembangunan ekonomi yang baru dalam Pertumbuhan Ekonomi kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat.

3. Bagi Masyarakat Daerah

Diharapkan adanya penelitian ini dapat memberikan dan menambah informasi baru kepada masyarakat bahwa pentingnya menjaga pertumbuhan ekonomi.

4. Bagi Mahasiswa/i

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi sebuah referensi baru mengenai pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat antar kabupaten/kota sehingga menjadi sebuah acuan bagi mahasiswa yang ingin mengkaji lebih lanjut.

5. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebuah tantangan dan semangat dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang baru bagi penulis. Sehingga tentunya penelitian ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis mengambil beberapa teori yang relevan atau berkaitan dengan judul penelitian mengenai determinan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi berkelanjutan didukung oleh beberapa faktor utama, yaitu tingkat tenaga kerja yang stabil, tingkat investasi yang tinggi, pengeluaran pemerintah yang signifikan, dan konsumsi rumah tangga (masyarakat) yang positif. Faktor-faktor ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap dinamika ekonomi suatu wilayah, termasuk Provinsi Jawa Barat. Teori-teori ini akan membantu dalam menganalisis bagaimana setiap faktor tersebut berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi regional dan memberikan dasar untuk memahami interaksi kompleks antara tenaga kerja, investasi, pengeluaran pemerintah, dan konsumsi rumah tangga dalam konteks ekonomi Jawa Barat.

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi (*economics growth*) adalah suatu proses peningkatan perekonomian secara berkelanjutan yang berasal dari produksi barang dan jasa dalam suatu negara atau wilayah selama jangka waktu tertentu, dan proses pertumbuhan ekonomi tersebut diharapkan dapat menciptakan

perubahan kondisi perekonomian suatu negara atau wilayah secara berkesinambungan mengarah ke dalam pertumbuhan ekonomi yang positif meningkat dan memperoleh keadaan yang dinilai lebih baik dari periode sebelumnya selama jangka waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi juga menjelaskan tentang faktor-faktor yang menentukan atau mempengaruhi proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka Panjang. Dalam sejarah perkembangannya, pertumbuhan ekonomi dunia telah mencerminkan evolusi peradaban manusia, inovasi teknologi, perubahan sosial, dan interaksi antara negara dan wilayah.

Menurut Robert M. Solow dan T.W Swaan (1956), pertumbuhan ekonomi jangka panjang bergantung pada akumulasi modal dan kemajuan teknologi. Akumulasi modal tersebut terdiri dari investasi dalam sumber daya fisik dan manusia, sementara kemajuan teknologi mencakup penemuan baru, peningkatan produktivitas, dan penyebaran teknologi yang ada ke seluruh sektor ekonomi. Teori Solow-Swan juga mengasumsikan bahwa sumber daya alam bersifat tetap, sehingga pertumbuhan ekonomi tidak bisa dihasilkan melalui eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan (Wevo, 2024).

2.1.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Konsep pertumbuhan ekonomi telah ada dan hadir dalam perkembangan ekonomi sejak jaman kuno, namun banyak pemikiran modern tentang pertumbuhan ekonomi berasal dari abad ke-18 sampai abad ke-20 selama revolusi industri, dengan beberapa tokoh penting yang

berperan. Menurut Bahri dan Aprilianti (2023:1) dalam bukunya berjudul “Menuju Kesejahteraan Berkelanjutan Pemahaman Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Klasik, Neoklasik, Islam, *Green Economy*, dan *Blue Economy*” menjelaskan beberapa definisi teori pertumbuhan ekonomi menurut beberapa ahli ekonomi terkenal sebagai berikut:

a. Teori John Maynard Keynes

Aliran Ekonomi Keynesian muncul pada tahun 1930-an, model pertumbuhan ekonomi yang berfokus pada peran pemerintah dan intervensi negara dalam perekonomian untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil dan mengurangi pengangguran. Keynesianisme menekankan peran penting pengeluaran pemerintah dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Pemerintah harus campur tangan dalam perekonomian melalui kebijakan fiskal untuk mengatasi masalah pengangguran dan menstimulasi pertumbuhan.

Aliran Ekonomi Keynesian yang menganjurkan intervensi sektor publik untuk meningkatkan perekonomian sangat bertentangan dengan teori kapitalisme *laissez-faire*, yang menentang campur tangan pemerintah dalam perekonomian. Keynesian percaya bahwa pasar yang bebas campur tangan tidak akan mencapai keseimbangan sendiri dan bahwa sektor swasta tidak sepenuhnya dapat mengelola perekonomian karena tujuan utamanya adalah mencari keuntungan diri sendiri. Bila dibiarkan, perekonomian akan menjadi tidak kondusif secara keseluruhan. Oleh karena itu, kegiatan swasta dapat berjalan dengan

baik bila ada otoritas pemerintah yang mengendalikan dan mengatur perekonomian.

Pertumbuhan ekonomi menurut Keynes menunjukkan perubahan nilai tukar dengan pertumbuhan ekonomi yang bersifat tidak pasti (*uncertainty*). Nilai tukar mata uang domestik dapat mendorong ekspansi investasi pada barang-barang perdagangan dan juga inflasi. Tingkat inflasi berpengaruh pada tingkat pertumbuhan ekonomi karena tingkat inflasi yang tinggi akan meningkatkan risiko proyek-proyek pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang dan dapat mengurangi masa jatuh pinjam modal serta menimbulkan distorsi informasi tentang harga-harga relatif. Keynes menyatakan bahwa tingkat inflasi yang tinggi adalah ukuran ketidakstabilan ekonomi makro, menunjukkan ketidakmampuan pemerintah dalam mengendalikan kebijakan ekonomi makro. Dengan demikian, tingkat inflasi domestik juga berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung melalui pengaruhnya pada tingkat bunga domestik.

b. Teori Adam Smith

Adam Smith, seorang ekonom Skotlandia yang dikenal sebagai bapak ekonomi modern, dalam "*The Wealth of Nations*" (1776). Adam Smith merupakan salah satu seorang ekonom klasik yang berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi melalui akumulasi modal dan peningkatan produktivitas tenaga kerja. terbukti dalam bukunya yang berjudul "*An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of*

Nations”, ia menyebutkan dua faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan output total suatu negara yaitu pertama sumber daya yang terdiri dari sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya modal sedangkan yang ke dua yaitu pertumbuhan penduduk yang menentukan luas pasar dan laju pertumbuhan ekonomi.

Menurut Smith, pertumbuhan ekonomi dari sisi sumber daya manusia bergantung pada perkembangan jumlah penduduk yang akan meningkatkan hasil produksi negara, sehingga diperlukan pembagian kerja untuk meningkatkan produktivitas. Smith menekankan pentingnya persaingan, divisi kerja, dan efisiensi pasar, percaya bahwa pasar bebas akan mengatur harga dan kuantitas barang dan jasa secara optimal tanpa perlu campur tangan pemerintah kecuali untuk menjamin hukum dan keamanan, ia juga mengemukakan bahwa upah harus mencukupi kebutuhan dasar pekerja dan keluarganya, dan bahwa perdagangan internasional yang bebas memberikan manfaat ekonomi bagi semua negara yang terlibat.

c. Teori Robert Solow

Robert Solow adalah salah satu ilmuwan ekonomi yang mengembangkan model pertumbuhan neoklasik yang menyoroti peran teknologi dan inovasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Teori Solow menekankan pentingnya akumulasi modal fisik (*capital accumulation*), modal manusia (*human capital*), pertumbuhan

penduduk (*population growth*), dan kemajuan teknologi (*technological progress*).

Menurut Solow, pertumbuhan ekonomi adalah hasil dari empat faktor utama: manusia, akumulasi modal, teknologi modern, dan hasil (output), yang semuanya beroperasi dalam sektor riil. Model pertumbuhan Solow mengasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh perubahan dalam faktor produksi seperti modal fisik (tabungan dan investasi) dan tenaga kerja (pertumbuhan populasi), sementara teknologi menggambarkan tingkat efisiensi sebagai variabel eksogen yang dianggap sebagai residu.

d. Teori Joseph Schumpeter

Teori Schumpeter merupakan bagian dari aliran model pertumbuhan neoklasik, Joseph Schumpeter mengemukakan konsep "kreatif destruksi," di mana inovasi dan perubahan teknologi radikal merusak struktur ekonomi yang ada, tetapi juga mendorong pertumbuhan jangka panjang melalui penciptaan industri dan pekerjaan baru. Menurut Schumpeter, kapitalisme adalah sistem terbaik untuk menciptakan pembangunan ekonomi. Namun, ia meramalkan bahwa kapitalisme akan mengalami kemunduran karena inovasi, yang dilakukan oleh entrepreneur, adalah faktor utama dalam perkembangan ekonomi. Schumpeter menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh kemampuan kewirausahaan, dengan pengusaha

yang berinovasi sebagai kunci pertumbuhan ekonomi. Tanpa inovasi, pertumbuhan ekonomi tidak akan terjadi (detik.com).

e. Teori Simon Kuznets

Menurut Prof. Simon Smith Kuznets, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan sebuah negara untuk menyediakan berbagai jenis barang ekonomi kepada masyarakatnya. Kemampuan ini tumbuh seiring dengan perkembangan teknologi, ideologi, dan penyesuaian kelembagaan negara tersebut. Dalam teori Kuznets terdapat tiga komponen pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan dapat terlihat meningkat dilihat dari persediaan barang yang terus menerus, teknologi maju dalam penyediaan berbagai macam kebutuhan penduduk dan terlihat dari penggunaan teknologi yang meluas serta ilmu pengetahuan di manfaatkan dengan cepat.

2.1.1.2 Model Pertumbuhan Ekonomi

a. Model Pertumbuhan Klasik

Menurut Menurut Bahri dan Aprilianti (2023, 19:25) menyatakan bahwa model pertumbuhan ekonomi klasik hadir dan berkembang pada abad ke-18 dan ke-19 yang muncul melalui karya-karya ahli ekonomi seperti Adam Smith, David Ricardo, dan Thomas Malthus. Teori pertumbuhan ekonomi klasik berfokus pada akumulasi modal, divisi kerja, efisiensi pasar, dan persaingan sebagai faktor-faktor utama yang mendorong pertumbuhan

ekonomi, dengan penekanan pada prinsip-prinsip pasar bebas dan peran penting inovasi serta teknologi dalam meningkatkan produktivitas.

Adam Smith mengemukakan bahwa kekayaan suatu bangsa terletak pada kemampuan menghasilkan barang dan jasa yang cukup untuk memenuhi kebutuhan penduduknya, dengan divisi kerja untuk efisiensi dan pasar bebas serta persaingan untuk inovasi dan pertumbuhan ekonomi, yang dapat diterjemahkan ke dalam konteks modern dengan mempertimbangkan keberlanjutan dan pengaturan bijaksana agar produksi berlebihan dan eksploitasi sumber daya tidak mengancam masa depan.

Menurut Thomas Malthus dalam "*An Essay on the Principle of Population*" (1798), menyatakan bahwa pertumbuhan populasi manusia yang eksponensial melebihi kemampuan produksi makanan yang meningkat secara linear, mengakibatkan tekanan pada sumber daya dan berpotensi menyebabkan kelaparan dan kemiskinan. Sedangkan menurut David Ricardo (1817), menyoroti bahwa konsep keuntungan komparatif yang menekankan pentingnya spesialisasi produksi berdasarkan biaya relatif rendah dalam meningkatkan efisiensi dan produksi total, serta mendorong pertumbuhan ekonomi global melalui perdagangan internasional.

Berdasarkan pendapat para ahli pertumbuhan ekonomi, model ekonomi klasik menyoroti signifikansi spesialisasi, persaingan,

pembagian kerja, dan perdagangan internasional dalam merangsang pertumbuhan ekonomi, dengan kontribusi penting dari tokoh-tokoh seperti Adam Smith, Thomas Malthus, dan David Ricardo yang menjadi fondasi bagi teori ekonomi modern, walaupun dengan penyesuaian dan kritik yang relevan terhadap kondisi ekonomi dan lingkungan masa kini.

b. Model Pertumbuhan Neo-Klasik

Menurut Samoelson dan Nordhaus dalam buku “Ilmu Makroekonomi” edisi-17, menjelaskan bahwa ramalan Malthus sangat tidak tepat, bahwa inovasi teknologi dan investasi modal dapat mengatasi hukum berkurangnya hasil dan lahan tidak menjadi faktor yang membatasi produksi. Pertumbuhan ekonomi neoklasik berfungsi sebagai alat dasar untuk memahami proses pertumbuhan ekonomi negara maju yang memiliki pertumbuhan ekonomi dengan output homogen tunggal yang di produksi oleh tiga jenis input, yaitu modal (tabungan dan investasi), tenaga kerja (pertumbuhan populasi) dan perubahan teknologi.

Dalam memahami model pertumbuhan ekonomi neoklasik, terdapat para ahli ekonomi yang mempopulerkan teori dan juga menganut aliran pertumbuhan neoklasik. Menurut Samoelson dan Nordhaus (2004:257) model pertumbuhan ekonomi neoklasik berkembang pada tahun 1950-an dengan hadirnya tokoh-tokoh yang

turut mempengaruhi dan memperkuat teori ini yaitu Joseph Schumpeter, Robert M. Solow, dan Harrod Domar.

Joseph Schumpeter berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara baru dapat terjadi apabila para pengusahanya mengadakan inovasi dan mampu mengadakan kombinasi baru atas investasinya atau proses produksinya. Ia menekankan pentingnya kewirausahaan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi.

Robert M. Solow juga berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi adalah rangkaian dari kegiatan yang bersumber pada manusia, akumulasi modal, penggunaan teknologi modern, dan hasil atau output. Ia juga menekankan bahwa faktor pertumbuhan penduduk dapat memiliki dampak positif dan negatif, sehingga penambahan jumlah penduduk harus dimanfaatkan sebagai sumber daya yang positif. Menurut Saptomo (2008) Pertumbuhan output bergantung pada peningkatan kuantitas dan kualitas tenaga kerja (melalui pertumbuhan penduduk dan perbaikan pendidikan), tambahan modal (melalui tabungan dan investasi), serta kemajuan teknologi (Nizar, Hamzah dan Syahnur, 2013).

Sedangkan menurut Harrod Domar berpendapat bahwa modal anggaran yang ada harus digunakan secara efektif, karena pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh peran yang membentuk modal tersebut. Ia juga membahas tentang pendapatan nasional dan kesempatan kerja dalam teorinya.

c. Model Pertumbuhan Modern

Model pertumbuhan ekonomi modern adalah teori yang dikembangkan oleh Walt Whitman Rostow dalam bukunya yang berjudul "*The Stages of Economic Growth*". Rostow berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi yang modern dibagi menjadi 5 tahapan, yaitu:

- 1) Masyarakat Tradisional (*The Traditional Society*)
- 2) Masyarakat yang masih menggunakan teknologi tradisional dan memiliki struktur sosial yang konservatif.
- 3) Pra-Lepas Landas (*The Pre-Condition for Take Off*)

Tahap di mana masyarakat memperkenalkan teknologi baru dan memulai perubahan struktural, tetapi belum mencapai tingkat pertumbuhan yang signifikan.

- 4) Lepas Landas (*Take Off*)

Tahap di mana pertumbuhan ekonomi mulai meningkat secara signifikan, ditandai oleh peningkatan investasi, teknologi, dan kemajuan industri.

- 5) Pertumbuhan Berkelanjutan (*Sustained Growth*)

Tahap di mana pertumbuhan ekonomi terus meningkat, tetapi dengan tingkat yang lebih stabil dan lebih sedikit fluktuasi.

- 6) Masyarakat Madya (*The Age of High Mass Consumption*)

Tahap di mana masyarakat telah mencapai tingkat pertumbuhan yang stabil dan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan lebih banyak barang dan jasa.

Model pertumbuhan ekonomi modern ini memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti modal, tenaga kerja, dan teknologi, tetapi juga oleh perubahan struktural dan sosial dalam masyarakat (quipper.com).

2.1.1.3 Faktor-Faktor Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan teori menurut para ahli ekonomi dan model pertumbuhan ekonomi yang semakin berkembang, model pertumbuhan ekonomi neoklasik memberikan kerangka yang lebih komprehensif dengan memasukkan peran teknologi dan modal manusia serta menekankan pentingnya kebijakan yang mendukung investasi dan inovasi. Model ini menjadi dasar pertumbuhan ekonomi bagi banyak kebijakan ekonomi modern yang berfokus pada peningkatan produktivitas dan efisiensi ekonomi.

Berdasarkan teori Solow-Swan yang mengasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh perubahan dalam faktor produksi seperti modal fisik (tabungan dan investasi) dan tenaga kerja (pertumbuhan populasi), serta teknologi yang menggambarkan sumber daya yang dapat meningkatkan produktivitas dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Sedangkan menurut Keynesian, pemerintah juga memiliki peran dan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini terkait dengan teori bahwa tindakan pemerintah dalam pengeluaran seperti membangun infrastruktur, memberikan insentif konsumsi, dan mengatur kebijakan fiskal dapat memberikan stimulus yang kuat untuk mendukung aktivitas ekonomi yang lebih stabil dan berkembang.

Berikut faktor yang memiliki keterkaitan atau hubungan yang dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah dalam jangka panjang:

a. Investasi

Dalam penelitian Sari (2021:28), menyatakan investasi adalah faktor penting dalam perekonomian suatu negara atau wilayah. Investasi adalah langkah awal kegiatan produksi dan menjadi faktor untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara atau wilayah. Dengan demikian, investasi pada hakikatnya juga merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi, dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, mencerminkan tinggi dan lesunya pembangunan wilayah. Selain itu, investasi dapat membantu mengatasi masalah ekonomi seperti krisis ekonomi dan membantu menciptakan peluang baru seperti menciptakan lapangan kerja baru,

meningkatkan pendapatan perkapita, mengurangi kemiskinan, meningkatkan standar hidup, dan meningkatkan PDB (Ilegbinosa, Micheal, & Watsori, 2015).

b. Konsumsi

Menurut Keynesian (1930) kegiatan konsumsi memiliki dampak yang sangat besar terhadap stabilitas perekonomian negara. Semakin tinggi tingkat konsumsi masyarakat atau rumah tangga, semakin besar perubahan yang terjadi pada kegiatan ekonomi dan pendapatan di suatu wilayah atau negara. Dalam jangka panjang, pola konsumsi masyarakat yang meningkat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara, menjadi indikator penting dalam peningkatan kesejahteraan.

c. Tenaga kerja

Tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi utama yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Dalam teori Solow-Swan, pertumbuhan ekonomi bergantung pada pertumbuhan faktor produksi, dimana tenaga kerja termasuk ke dalam faktor produksinya yang memberikan kontribusi langsung terhadap output ekonomi (produktivitas). Meningkatnya suatu produktivitas tenaga kerja akan turut membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Namun, teori Solow-Swan juga menekankan bahwa produktivitas juga harus memperhatikan kualitas

tenaga kerja itu sendiri baik melalui pertumbuhan populasi maupun partisipasi tenaga kerja sesuai dengan konsep “*low of diminishing returns*” yang diterapkan dalam model pertumbuhan neoklasik (Djirimu dkk., 2021)

d. Pengeluaran Pemerintah

Menurut Teori Keynesian, faktor lain yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah pengeluaran pemerintah. Pengeluaran pemerintah dapat berfungsi sebagai stimulus yang kuat untuk mengaktifkan kembali aktivitas ekonomi. pengeluaran pemerintah memainkan peran kunci dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, terutama dalam situasi krisis atau ketidakstabilan ekonomi. Melalui kebijakan yang tepat (fiskal), pemerintah dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif untuk pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat.

2.1.2 Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi diartikan sebagai serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya sehingga infrastruktur lebih banyak tersedia, perusahaan semakin banyak dan semakin berkembang, taraf pendidikan semakin tinggi dan teknologi semakin meningkat sehingga hal-hal tersebut diharapkan sebagai implikasi

bertambah kan lapangan pekerjaan, meningkatnya tingkat pendapatan dan tingginya tingkat kemakmuran pada masyarakat.

Menurut kebanyakan literatur ekonomi pada tahun 1950-1960-an menyatakan bahwa umumnya pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu negara dapat meningkat secara terus menerus dalam jangka panjang. (sukirno, 2006:11). Pembangunan ekonomi meliputi berbagai aspek perubahan dalam kegiatan ekonomi sampai dimana taraf pembangunan ekonomi negara telah mencapai pada tingkat tidak mudah diukur secara kuantitatif.

Tujuan pembangunan ekonomi yaitu untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi secara berkelanjutan pada masyarakat. Selain itu, tujuan pembangunan ekonomi juga untuk meningkatkan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai macam barang kebutuhan hidup pokok, peningkatan standar hidup, dan perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial bagi semua lapisan masyarakat. Salah satu keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari seberapa besar pertumbuhan produk domestik regional bruto (Todaro dan Smith, 2006).

Tujuan pembangunan ekonomi didasari atas aspek-aspek seperti ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat, termasuk akses terhadap pendidikan yang berkualitas, layanan kesehatan yang memadai, perumahan yang layak, dan lingkungan yang bersih dan aman.

- b. Meningkatkan kemandirian ekonomi suatu negara atau wilayah, dengan mengurangi ketergantungan pada impor dan meningkatkan produksi dan daya saing dalam pasar global.
- c. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat dengan mencakup beberapa hal yaitu peningkatan standar hidup, akses terhadap barang dan jasa, pengurangan dan kemiskinan.
- d. Pemerataan pendapatan untuk mengurangi kesenjangan antara
 - i. masyarakat.
- e. Menciptakan lapangan pekerjaan yang cukup dan berkualitas bagi angkatan kerja serta dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran dan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam perekonomian.
- f. Pemberdayaan masyarakat dengan memberikan akses terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi dan sosial.
- g. Pembangunan Infrastruktur yang diperlukan, seperti transportasi, energi, telekomunikasi, dan air bersih. Infrastruktur yang baik membantu meningkatkan efisiensi ekonomi dan mendukung
 - i. pertumbuhan sektor-sektor tertentu.
- h. Pemeliharaan lingkungan hidup, mencakup pelestarian sumber daya alam, pengurangan polusi, pengembangan energi terbarukan, dan upaya lainnya untuk menjaga keseimbangan ekologi.

2.1.3 Investasi

2.1.3.1 Pengertian Investasi

Dalam model pertumbuhan neoklasik, memandang bahwa pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan atau jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Sesuai dengan teori ekonomi, investasi berarti pembelian (dan produksi) dari modal barang yang tidak dikonsumsi tetapi digunakan untuk produksi yang akan datang (barang produksi).

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, investasi berarti penanaman uang atau modal pada suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan. Secara umum, investasi dapat dipahami sebagai pengeluaran atau penggunaan waktu, uang, atau tenaga untuk mendapatkan keuntungan/manfaat di masa depan. Jadi, investasi melibatkan pembelian sesuatu yang diharapkan akan dijual kembali di masa depan dengan harga lebih dari nilai aslinya.

Menurut Lypsey (1997), investasi adalah pengeluaran barang yang tidak dikonsumsi saat ini dimana berdasarkan periode waktunya, investasi terbagi menjadi tiga diantaranya adalah investasi jangka pendek, investasi jangka menengah, dan investasi jangka panjang. Investasi merupakan komitmen sejumlah dana pada suatu periode untuk mendapatkan pendapatan yang diharapkan di masa yang akan datang sebagai unit

kompensasi. Unit yang diinvestasikan mencakup waktu yang digunakan, tingkat inflasi yang diharapkan dan ketidakpastian masa mendatang.

Investasi merupakan kegiatan membeli aset di masa sekarang dan menyimpannya dengan harapan aset itu akan memberikan pendapatan atau meningkat nilainya di masa mendatang. Investasi juga dapat diartikan sebagai menunda penggunaan barang dan jasa yang telah dibeli saat ini dan baru menggunakannya di masa mendatang untuk penciptaan kekayaan. investasi memiliki segudang manfaat salah satunya Meningkatkan aset, Memenuhi kebutuhan di masa, Gaya hidup hemat dan menghindari hutang. Investasi Sebuah aktivitas yang menyimpan atau menempatkan dana pada periode tertentu dengan harapan penyimpanan tersebut akan menimbulkan keuntungan atau peningkatan nilai investasi (bareska.com).

2.1.3.2 Jenis-Jenis Investasi

a. Investasi langsung

Investasi langsung adalah investasi jangka panjang pada bisnis baru atau bisnis yang sudah ada, diikuti dengan pengawasan dan pengelolaan aktif oleh investor. Pada jenis investasi ini, usaha yang dimiliki oleh investor terutama berupa aset fisik seperti bangunan, mesin, dan bentuk lain yang mempunyai daya tahan jangka panjang atau dapat dikatakan tidak berwujud, bukan aset fisik seperti kekayaan intelektual.

Ciri-ciri investasi langsung yang menonjol antara lain adalah investor mempunyai hak penuh untuk mengelola perusahaan, investor ikut aktif dalam pengelolaan perusahaan, melakukan investasi pada perusahaan di bidang manufaktur(bahan mentah menjadi bahan jadi), dan bentuk investasinya adalah benda berwujud. . dan sesuai dengan peraturan daerah setempat (Rahmah, 2020).

b. Investasi Tidak Langsung

Investasi tidak langsung atau investasi portofolio merupakan investasi jangka pendek yang dilakukan dengan membeli surat berharga. Pada investasi jenis ini, seorang investor tidak terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan serta tidak diharuskan untuk mendirikan suatu badan usaha (Rahmah, 2020).

Investasi tidak langsung terjadi jika surat-surat berharga yang dimiliki diperjualbelikan kembali oleh perusahaan investasi yang berfungsi sebagai perantara. Investor akan menerima keuntungan berupa *capital gain* atas hasil perdagangan portofolio yang dilakukan oleh perusahaan perantara tersebut (Yadanegara, 2021).

c. Investasi jangka pendek

Investasi jangka pendek adalah produk investasi yang melibatkan penyetoran sejumlah uang kepada manajemen dalam jangka waktu singkat, sehingga dana dan keuntungannya dapat dicairkan dalam jangka waktu yang relatif singkat. Jangka waktu investasi biasanya satu tahun. Investasi jangka pendek memiliki risiko yang lebih

kecil dan oleh karena itu direkomendasikan untuk pemula (ocbcnisp, 2021).

d. Investasi jangka panjang

Investasi jangka panjang merupakan jenis investasi yang membutuhkan waktu lama untuk memperoleh keuntungan atau pengembalian modal. Investasi ini menggunakan energi yang digunakan dan dikembangkan secara terus menerus dan hanya dapat ditarik pada saat jatuh tempo (cimbniaga, 2021).

2.1.3.3 Bentuk-Bentuk Investasi

Dalam sebuah artikel (bca.go.id), menyatakan bahwa investasi terbagi ke dalam beberapa bentuk sebagai berikut:

- a. Investasi Properti
- b. Investasi Saham
- c. Investasi Mata Uang Asing
- d. Investasi Emas
- e. Investasi Kripto
- f. Investasi Deposito
- g. Investasi Reksa Dana

2.1.3.4 Tujuan Investasi

Tujuan investasi adalah memberikan memberikan keuntungan secara finansial untuk kebutuhan masa depan. Namun, ternyata ada banyak tujuan investasi selain itu, di antaranya (bca.go.id):

- a. Menambah aset dan harta kekayaan
- b. Mempersiapkan kondisi finansial yang stabil di masa depan, atau mempersiapkan dana pensiun
- c. Membentuk dan memupuk kebiasaan gaya hidup hemat
- d. Memiliki dana darurat
- e. Mencapai tujuan keuangan di masa depan
- f. Memberikan proteksi terhadap aset dari tekanan inflasi, atau menjaga nilai uang dari inflasi
- g. mendapat pengahisal tetap
- h. mengembangkan usaha
- i. jaminan dalam bisnis
- j. Investasi Aktiva Riil
- k. Investasi Aktiva Finansial

2.1.3.5 Risiko Investasi

Risiko investasi adalah kondisi di mana investasi yang dimiliki oleh para investor ini memiliki potensi kerugian sehingga besaran keuntungan atau nilai aset yang sudah diharapkan tersebut tidak sesuai dengan Realita. Oleh karena itu, di samping peningkatan nilai aset yang menggiurkan, para investor juga perlu mengetahui bahwa ada risiko yang akan menanti. Risiko investasi di antaranya:

- a. Risiko suku bunga
- b. Risiko likuiditas

- c. Risiko pasar
- d. Risiko bisnis
- e. Risiko volatilitas
- f. Risiko inflasi

2.1.4 Konsumsi Rumah Tangga

Kegiatan konsumsi mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap stabilitas perekonomian negara. Semakin tinggi tingkat konsumsi masyarakat atau rumah tangga maka semakin besar perubahan kegiatan ekonomi dan pendapatan yang terjadi pada suatu wilayah atau negara. Dalam jangka Panjang, pola konsumsi pada masyarakat (rumah tangga) yang meningkat memiliki pengaruh yang besar atas pertumbuhan ekonomi negara. perubahan pola konsumsi rumah tangga dalam perkembangan ekonomi suatu negara merupakan salah satu indikator penting dalam peningkatan kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan dikatakan membaik, bila pengeluaran konsumsi makanan cenderung semakin turun, sebaliknya pengeluaran untuk non makanan semakin meningkat.

Teori konsumsi Keynes mengedepankan analisis statistik dan pembentukan hipotesa berdasarkan observasi kasual. Keynes menyatakan bahwa fluktuasi ekonomi dapat dihitung dari besar konsumsi dan pendapatan belanja rumah tangga. Dalam pengeluaran rumah tangga, selalu ada pengeluaran untuk konsumsi meskipun tanpa pendapatan, dikenal sebagai

pengeluaran konsumsi otonomus atau *autonomus consumption* (Sudirman dan Alhudori, 2018).

Teori konsumsi yang dikemukakan oleh JM. Keynes dalam bukunya “*The General Theory Of Employment, Money, and Interest*” menjelaskan adanya hubungan antara pendapatan yang diterima saat ini (pendapatan disposable) dengan konsumsi yang dilakukan saat ini juga. Dengan kata lain pendapatan yang dimiliki dalam suatu waktu tertentu akan mempengaruhi konsumsi rumah tangga saat itu juga. Keynes mengembangkan teori konsumsi absolut yang disebut Teori Konsumsi Keynes (*absolut income hypothesis*). Dia berpendapat bahwa besarnya konsumsi rumah tangga tergantung pada pendapatan yang dihasilkan. Perbandingan antara konsumsi dan pendapatan disebut Keynes sebagai *marginal propensity to consume* (MPC), yang digunakan untuk mengukur bahwa semakin besar pendapatan, maka tingkat konsumsi rumah tangga juga tinggi, dan sebaliknya.

Untuk menjelaskan teori Keynes, perlu dirancang perhitungan pendapatan dan konsumsi melalui Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Absolut. Teori ini menyatakan bahwa jumlah pengeluaran konsumsi terkait erat dengan pendapatan negara dan dapat mempengaruhi fluktuasi perekonomian, diukur dengan harga konstan.

Fungsi Konsumsi Keynes adalah $C = C_0 + cY_d$, dimana C_0 adalah konsumsi otonom (*The Autonomous Consumption*), dan Y_d adalah pendapatan yang dapat digunakan untuk konsumsi, dihitung sebagai $Y - T_x + T_r$ dimana T_x adalah pajak, dan T_r adalah subsidi atau transfer. Dari rumus

tersebut, dapat diperoleh rata-rata konsumsi atau *Average Propensity to Consume* (APC), yaitu perbandingan jumlah konsumsi dengan pendapatan. Kemudian, jika ada perubahan pendapatan sehingga menambah konsumsi, dapat dihitung dengan *Marginal Propensity to Consume* atau perubahan konsumsi karena pendapatan yang meningkat. Apabila pendapatan meningkat maka konsumsi yang dilakukan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya (Muin, 2010).

2.1.5 Tenaga Kerja

Menurut Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 Pasal (1), tenaga kerja adalah kemampuan seseorang untuk melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan. Tenaga kerja tidak hanya terbatas pada aktivitas ekonomi seperti bekerja untuk penghasilan, tetapi juga mencakup mencari pekerjaan dan aktivitas lainnya yang berkontribusi pada produksi dan konsumsi (Babelprov.go.id)

Pada penelitian Bahri dan Aprilianti (2023:1) Menurut Simon Kuznets salah satu ahli ekonomi pertumbuhan neoklasik mengatakan, produktivitas tenaga kerja menjadi fokus utama dalam konteks pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita. produktivitas adalah hasil dari penggunaan faktor produksi untuk memproduksi output. Hal ini terkait dengan efisiensi dalam menghasilkan barang dan jasa per satuan waktu, yang menjadi parameter penting dalam meningkatkan GDP atau PDB dan kesejahteraan masyarakat. Dalam memperoleh produktivitas tenaga kerja, aspek fisiknya dapat dilihat

melalui *marginal physical productivity* (MPP), yang menggambarkan peningkatan jumlah output secara fisik dari tambahan satu unit input dalam periode waktu tertentu. Selain itu, *marginal revenue productivity* (MRP) digunakan untuk mengukur peningkatan nilai output dari tambahan satu unit input. Faktor-faktor seperti modal fisik, modal manusia, dan sumber daya alam juga turut berkontribusi pada produktivitas tenaga kerja. Modal fisik seperti infrastruktur dan peralatan, pengetahuan dan keterampilan dari modal manusia, serta penggunaan yang efisien dari sumber daya alam, semuanya berperan dalam meningkatkan kemampuan pekerja untuk menghasilkan output yang lebih besar (Djirimu, Tombolotutu dan Sading, 2021).

Peningkatan produktivitas menunjukkan efisiensi dalam penggunaan tenaga kerja, yang dapat dicapai melalui peningkatan kualitas, keterampilan, dan kondisi kerja. Metode perbandingan seperti membandingkan penerapan saat ini dengan sebelumnya, atau dengan tujuan yang diinginkan, digunakan untuk mengukur tingkat produktivitas secara relatif dan absolut. Produktivitas tenaga kerja juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kapasitas, keterampilan, lingkungan dan pendidikan, kemampuan analisis dan sikap kerja, minat dalam pekerjaan, serta faktor-faktor lain yang memengaruhi efektivitas pekerja dalam berkontribusi pada proses produksi. Oleh karena itu, perhatian terhadap peningkatan kualitas dan keterampilan tenaga kerja menjadi kunci dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Badan Pusat Statistik, 2020).

Tenaga kerja merupakan hal yang penting dalam konteks analisis ekonomi dan sosial. Partisipasi tenaga kerja menjadi sebuah indikator yang menggambarkan seberapa besar potensi manusia dalam menggerakkan perekonomian suatu negara atau wilayah. Dalam kajian ekonomi, tingkat partisipasi tenaga kerja menjadi acuan penting untuk mengukur tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi. Hal ini terkait dengan kontribusi ekonomi yang diberikan oleh individu-individu produktif dalam suatu populasi. Melalui perhitungan partisipasi tenaga kerja, dapat dipahami dinamika pasar kerja, potensi penghasilan masyarakat, serta arah kebijakan ekonomi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan sumber daya manusia dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

2.1.6 Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah merupakan suatu komponen strategis yang dilakukan oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan operasional dan pembangunan suatu negara atau daerah. Dalam proses pengelolaannya, pemerintah akan mempertimbangkan semua biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan fungsi-fungsi pemerintahan, penyediaan layanan publik dan mendukung pembangunan ekonomi serta pengeluaran pemerintah dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis pengeluaran tergantung dengan tujuannya dan cara pengelolaannya sehingga dapat dijamin efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan pembangunan. Untuk menghindari kecurangan, pemerintah harus memastikan bahwa pengeluaran pemerintah

dilakukan dengan cara yang jelas dan transparan, serta mempertahankan sumber-sumber yang digunakan dalam pengeluaran tersebut. Dengan demikian, pengeluaran pemerintah dapat dijamin sebagai suatu komponen yang efektif dan efisien dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat (Solikin, 2018).

Menurut Keynesian (1930) pengeluaran pemerintah memiliki peran penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Pemerintah harus campur tangan dalam perekonomian melalui kebijakan fiskal untuk mengatasi masalah pengangguran dan menstimulasi pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan cara meningkatkan konsumsi masyarakat melalui anggaran rutin, seperti gaji pegawai, serta mempengaruhi sisi penawaran yang sifatnya lebih berjangka panjang, melalui peningkatan kapasitas perekonomian. Kenaikan pengeluaran pemerintah tidak hanya memindahkan sumber daya dari sektor swasta ke pemerintah, tetapi juga memiliki dampak berganda (*multiplier effect*) yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Dzikrulloh dan Rosul, 2024).

Menurut Sadono Sukirno (2000) Pengeluaran pemerintah (*government expenditure*) adalah bagian dari kebijakan fiskal, yaitu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran setiap tahunnya. Hal ini tercermin dalam dokumen Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) untuk tingkat nasional dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk tingkat daerah. Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah,

terutama ketika telah ditetapkan kebijakan untuk membeli barang dan jasa. Pengeluaran ini mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah menstabilkan harga, tingkat output, dan kesempatan kerja serta mendorong pertumbuhan ekonomi (Bawinti, dkk, 2018).

Pengeluaran pemerintah memiliki beberapa jenis pengeluaran diantaranya seperti pengeluaran fiskal, lingkungan, riset dan pengembangan, luar negeri, barang, bunga utang, pegawai, subsidi, bantuan sosial, modal, hibah, dan transfer, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan memenuhi kebutuhan pemerintahan. Semua jenis pengeluaran tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan memenuhi kebutuhan pemerintah (Kumparan, 2023).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Variable penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sari, M., Syechalad, M. N., & Majid, S. A. (2016). Pengaruh investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. <i>Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia</i> , 3(2), 109-115.	Penelitian ini menggunakan pengaruh variabel investasi, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.	Penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) dan memperhatikan kemungkinan terjadinya penyimpangan asumsi klasik yaitu <i>multicolinieritas</i> , <i>heterocedasticity</i> dan <i>autocorrelation</i> . Pengujian statistik dilakukan dengan melihat uji-t dan uji-F.	Hasil estimasi menunjukkan bahwa secara simultan investasi, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil estimasi variabel tenaga kerja berdampak signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil estimasi untuk variabel investasi berdampak signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil estimasi untuk variabel pengeluaran pemerintah berdampak signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2.	Amdan, L., & Sanjani, M.R. (2023) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. <i>Jurnal</i>	Penelitian ini menggunakan pengaruh variable bebas seperti pengaruh pendapatan per kapita, angka harapan hidup, dan rata-rata lama sekolah	Metode yang digunakan adalah regresi data panel dengan melibatkan 34 provinsi di Indonesia menggunakan program Eviews12. Data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Estimasi yang	Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan, pendapatan per kapita, angka harapan hidup, dan rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara parsial, pendapatan per kapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah tidak

	Ekonomi,Manajemen, Akuntansi, 3(1), 109-119.	terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode tahun 2021-2022.	digunakan dalam penelitian ini adalah Random Effect Model (REM).	memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun angka harapan hidup memiliki pengaruh negatif secara parsial.
3.	Syahputra, R. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Jurnal Samudra Ekonomika, 1(2), 183-191.	Penelitian ini menggunakan pengaruh variabel Investasi (INV), Total Pekerjaan (EMP), Belanja Pemerintah (GOV), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), dan GRDP sektor industri (PDRBI) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (GROWTH).	Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data panel dengan model Pooled Least Square (PLS) yang dipilih.Studi empiris dalam penelitian ini dilakukan di 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah untuk periode 2017-2021.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Investasi (INV) memiliki pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (GROWTH), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) memiliki pengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (GROWTH), sementara Total Pekerjaan (EMP), Belanja Pemerintah (GOV), dan GRDP sektor industri (PDRBI) tidak memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (GROWTH). Peningkatan jumlah investasi akan meningkatkan dan mempermudah proses produksi suatu bisnis serta mengarah pada kenaikan upah tenaga kerja, kemampuan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja atau masyarakat menjadi lebih baik yang akan menunjukkan peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Tenaga kerja tidak memiliki pengaruh karena kualitas tenaga kerja di Indonesia masih rendah dan dapat menyebabkan kurangnya perkembangan kegiatan sektor industri yang ada. Belanja pemerintah tidak dimanfaatkan secara optimal untuk memperbaiki masalah infrastruktur dan kurangnya perhatian pemerintah dalam mendukung peningkatan kualitas tenaga kerja di Indonesia.
4.	Sudirman, S., & Alhudhori, M. (2018). Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di	Penelitian ini menggunakan variabel bebas seperti konsumsi rumah tangga, investasi terhadap variabel	Penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif digunakan dalam upaya mengetahui perkembangan pertumbuhan ekonomi, konsumsi	Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama, variabel independen (konsumsi rumah tangga dan investasi) secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di provinsi Jambi, sesuai dengan teori ekonomi bahwa pertumbuhan ekonomi akan dijelaskan oleh investasi, hal ini dapat dibuktikan

	Provinsi Jambi. <i>EKONOMIS: Journal of Economics and Business</i> , 2(1), 81-91.	terikat pertumbuhan ekonomi.	rumah tangga dan investasi di Provinsi Jambi dengan menggunakan data time series tahun 2005 hingga 2015.	dengan menggunakan uji F (secara kolektif) dan uji t (secara parsial) dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat signifikansi.
5.	Purba, B. (2020). Analisis tentang pertumbuhan ekonomi Indonesia periode tahun 2009–2018. <i>Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi dan Hukum</i> , 4(2), 244-255.	Penelitian ini menggunakan pengaruh variabel-variabel FDI (Foreign Direct Investment) atau investasi asing langsung, ekspor dan utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia	jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian penjelasan dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan pada World Bank melalui website www.worldbank.org . Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan data <i>time series</i> dari FDI, ekspor, utang luar negeri dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan mengumpulkan data <i>time series</i> selama 10 tahun yaitu tahun 2009 – 2018 yang sehingga terdapat 40 sampel. Analisis data yang dipakai adalah analisis regresi linear berganda.	Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang terdiri dari FDI, ekspor, utang luar negeri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Secara parsial FDI berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ekspor berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Utang luar negeri berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia..
6.	Wardani, M., Luvitasari, T. D., & Amri, S. H. (2024). PENGARUH INVESTASI DAN TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI ACEH. <i>Jurnal Rumpun</i>	Penelitian ini menggunakan pengaruh variabel investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data yang digunakan adalah data investasi, tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi tahun 2011-2020. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda, uji t, uji F.	Dari uji t dan uji F dapat dijelaskan bahwa investasi dan tenaga kerja secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh. Dari uji koefisien determinasi diketahui bahwa investasi dan tenaga kerja mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh sebesar 48,8%, selebihnya 51,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

	Manajemen dan Ekonomi, 1(2), 95-101.			
7.	Manuhutu, Y. (2014). Determinan Pertumbuhan Ekonomi Regional di Provinsi Maluku, 2005-2010. <i>Eko-Regional: Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah</i> , 6(1).	Penelitian ini menggunakan Variabel bebas, meliputi: (1) Investasi Swasta (X1), Investasi Pemerintah (X2) Infrastruktur (X3 dan Tenaga kerja (X4) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Provinsi Maluku.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model yang digunakan dalam penelitian ini adalah panel data dengan menggunakan model logaritma natural	Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan metode fixed effect menghasilkan bahwa dari indikator yang digunakan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi terdiri dari variabel investasi swasta, investasi pemerintah, infrastruktur dan tenaga kerja memiliki pengaruh yang positif yang artinya setiap peningkatan variabel bebas akan meningkatkan variabel terikat dengan persentase yang berbeda sesuai dengan koefisien masing-masing variabel dan signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen untuk variabel investasi swasta, investasi pemerintah dan infrastruktur sementara variabel tenaga kerja signifikan pada derajat keyakinan 10 persen.
8.	Maharani, K., & Isnowati, S. (2014). Kajian investasi, pengeluaran pemerintah, tenaga kerja dan keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Tengah. <i>Jurnal Bisnis Dan Ekonomi</i> , 21(1).	Penelitian ini menggunakan variabel yang mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi yaitu investasi swasta, investasi pemerintah, pengeluaran pemerintah, tenaga kerja dan keterbukaan ekonomi.	Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan data yang digunakan adalah data sekunder yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Data merupakan data tahunan dari tahun 1985 sampai 2010. Alat analisis yang digunakan adalah regresi Ordinary Least Square (OLS)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam investasi swasta parsial, investasi pemerintah, belanja pemerintah, tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Sementara variabel keterbukaan ekonomi secara statistik signifikan, efek negatif pada pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Diambil bersama-sama investasi swasta, investasi pemerintah, pengeluaran pemerintah, tenaga kerja dan keterbukaan ekonomi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah
9.	Bawinti, I., Kawung, G. M., & Luntungan, A. Y. (2018).	Penelitian ini menggunakan variabel Pengeluaran	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan data yang digunakan dalam penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi sedangkan Investasi Swasta tidak memiliki

	Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Kepulauan Talaud. <i>Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi</i> , 18(4).	Pemerintah dan Investasi Swasta terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Kepulauan Talaud Tahun 2008-2017.	ini adalah data sekunder <i>time series</i> Tahun 2003-2017 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik kabupaten Talaud.	pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Secara simultan Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Swasta memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
10.	Haniko, V. S., Engka, D. S., & Rorong, I. P. F. (2022). PENGARUH KONSUMSI RUMAH TANGGA, JUMLAH EKSPOR, DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI SULAWESI UTARA. <i>Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi</i> , 22(2).	Penelitian ini menggunakan variabel konsumsi rumah tangga, Jumlah ekspor, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara	Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Sekunder periode 2005 - 2020, Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan mengumpulkan melalui dokumen. Dan Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis Regresi Linear Berganda (<i>Multiple linear Regression</i>).	Hasil yang diperoleh berdasarkan analisis Regresi linear berganda secara parsial Variabel Konsumsi rumah tangga mempunyai pengaruh positif dan signifikan Jumlah ekspor tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan Dan Pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh dan tidak signifikan. Kemudian Secara Bersama - sama variabel konsumsi rumah tangga, jumlah ekspor, dan pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

2.3 Kerangka Penelitian

Berdasarkan teori menurut para ahli ekonomi dan model pertumbuhan ekonomi yang semakin berkembang, model pertumbuhan ekonomi neoklasik memberikan kerangka yang lebih komprehensif dengan memasukkan peran teknologi dan modal manusia serta menekankan pentingnya kebijakan yang mendukung investasi dan inovasi. Model ini menjadi dasar pertumbuhan ekonomi bagi banyak kebijakan ekonomi modern yang berfokus pada peningkatan produktivitas dan efisiensi ekonomi.

Berdasarkan teori Solow-Swan yang mengasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh perubahan dalam faktor produksi seperti modal fisik (tabungan dan investasi) dan tenaga kerja (pertumbuhan populasi), serta teknologi yang menggambarkan sumber daya yang dapat meningkatkan produktivitas dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Sedangkan menurut Keynesian, pemerintah juga memiliki peran dan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini terkait dengan teori bahwa tindakan pemerintah dalam pengeluaran seperti membangun infrastruktur, memberikan insentif konsumsi, dan mengatur kebijakan fiskal dapat memberikan stimulus yang kuat untuk mendukung aktivitas ekonomi yang lebih stabil dan berkembang.

Dalam penelitian Sari (2021:28), menyatakan investasi adalah faktor penting dalam perekonomian suatu negara atau wilayah. Investasi adalah langkah awal kegiatan produksi dan menjadi faktor untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara atau wilayah. Dengan demikian, investasi pada

hakikatnya juga merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi, dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, mencerminkan tinggi dan lesunya pembangunan wilayah. Selain itu, investasi dapat membantu mengatasi masalah ekonomi seperti krisis ekonomi dan membantu menciptakan peluang baru seperti menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan perkapita, mengurangi kemiskinan, meningkatkan standar hidup, dan meningkatkan PDB (Ilegbinosa, Micheal, & Watsori, 2015).

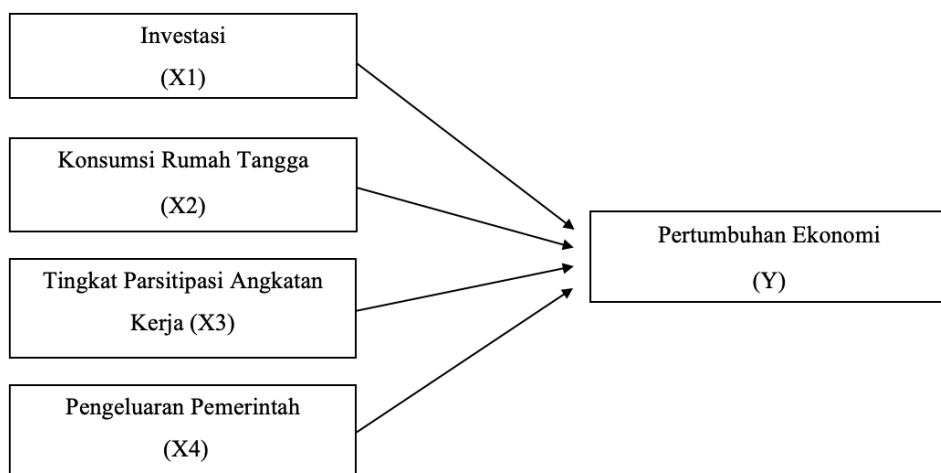
Menurut Keynesian (1930) kegiatan konsumsi memiliki dampak yang sangat besar terhadap stabilitas perekonomian negara. Semakin tinggi tingkat konsumsi masyarakat atau rumah tangga, semakin besar perubahan yang terjadi pada kegiatan ekonomi dan pendapatan di suatu wilayah atau negara. Dalam jangka panjang, pola konsumsi masyarakat yang meningkat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara, menjadi indikator penting dalam peningkatan kesejahteraan.

Tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi utama yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Dalam teori Solow-Swan, pertumbuhan ekonomi bergantung pada pertumbuhan faktor produksi, dimana tenaga kerja termasuk ke dalam faktor produksinya yang memberikan kontribusi langsung terhadap output ekonomi (produktivitas). Meningkatnya suatu produktivitas tenaga kerja akan turut membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Namun, teori Solow-Swan juga menekankan bahwa produktivitas juga harus memperhatikan kualitas tenaga kerja itu sendiri baik

melalui pertumbuhan populasi maupun partisipasi tenaga kerja sesuai dengan konsep “*low of diminishing returns*” yang diterapkan dalam model pertumbuhan neoklasik (Djirimu dkk., 2021)

Menurut Teori Keynesian, faktor lain yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah pengeluaran pemerintah. Pengeluaran pemerintah dapat berfungsi sebagai stimulus yang kuat untuk mengaktifkan kembali aktivitas ekonomi. pengeluaran pemerintah memainkan peran kunci dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, terutama dalam situasi krisis atau ketidakstabilan ekonomi. Melalui kebijakan yang tepat (fiskal), pemerintah dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif untuk pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan teori yang relevan serta induksi dari berbagai penelitian sejenis, maka secara garis besar, kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini dapat dituangkan ke dalam skema berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Dengan demikian, kerangka pemikiran diatas menggambarkan bahwa variabel-variabel investasi, konsumsi rumah tangga, TPAK, dan pengeluaran pemerintah secara langsung mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Setiap panah menunjukkan asumsi bahwa ada hubungan sebab-akibat dari variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana masing-masing variabel independen tersebut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan salah satu dugaan atau jawaban sementara terkait dengan permasalahan yang penulis kaji yang masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis pada penelitian ini yaitu Sejauh mana kontribusi nilai investasi, konsumsi rumah tangga, jumlah tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah dalam mendukung pertumbuhan ekonomi regional Provinsi Jawa Barat tahun 2018 hingga 2023. Berikut adalah hipotesis penelitian berdasarkan kerangka pemikiran yang dibuat peneliti:

a. Hubungan Investasi (X1) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Hipotesis (H1): Investasi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu semakin tinggi tingkat investasi, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi.

Melalui alokasi modal yang efektif dalam infrastruktur, modal manusia, dan inovasi, investasi tidak hanya meningkatkan produksi

barang dan jasa sekarang, tetapi juga menciptakan peluang untuk pertumbuhan yang berkelanjutan. Tingkat investasi yang tinggi juga berkontribusi pada peningkatan konsumsi domestik, penciptaan lapangan kerja, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Karena itu, investasi menjadi salah satu elemen kunci dalam siklus ekonomi, mempercepat ekspansi selama periode tinggi dan memberikan stabilitas saat menghadapi tantangan ekonomi.

b. Hubungan Konsumsi Rumah Tangga (X2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Hipotesis (H2): Konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu semakin tinggi tingkat konsumsi rumah tangga, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi.

Peningkatan konsumsi rumah tangga tidak hanya meningkatkan aktivitas ekonomi secara langsung melalui peningkatan produksi barang dan jasa, tetapi juga menunjukkan peningkatan pendapatan dan kepercayaan konsumen. Dampak ini dapat memicu efek positif tambahan, seperti peningkatan investasi dan penciptaan lapangan kerja. Namun, keseimbangan antara konsumsi, investasi, dan sektor eksternal (ekspor dan impor) harus dijaga untuk memastikan stabilitas ekonomi jangka panjang dan pengembangan yang berkelanjutan.

c. Hubungan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X3) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Hipotesis (H3): Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu semakin tinggi TPAK, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi.

Partisipasi yang tinggi menunjukkan bahwa lebih banyak orang aktif dalam tenaga kerja, yang dapat meningkatkan produksi dan produktivitas secara keseluruhan. Ini dapat memperluas basis pajak, meningkatkan konsumsi domestik, dan mengurangi tingkat pengangguran, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Namun, penting untuk memperhatikan bahwa tingkat partisipasi yang tinggi harus diimbangi dengan kualitas tenaga kerja yang memadai dan kecocokan antara keterampilan yang dimiliki dengan permintaan pasar tenaga kerja. Kebijakan yang mendorong partisipasi yang inklusif, pendidikan dan pelatihan yang efektif, serta menciptakan kesempatan kerja yang berkelanjutan dapat membantu mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

d. Pengeluaran Pemerintah (X4) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Hipotesis (H4): Pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu semakin tinggi pengeluaran pemerintah, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi.

Pengeluaran pemerintah yang meningkat dapat mempercepat aktivitas ekonomi dengan mengembangkan infrastruktur, program sosial, dan investasi dalam layanan publik. Pengeluaran yang tepat juga dapat memicu sektor swasta, meningkatkan industri, dan menciptakan

lapangan kerja baru. Namun, pengeluaran berlebihan tanpa pendapatan yang memadai dapat menyebabkan defisit anggaran dan utang yang tinggi, mengganggu pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Oleh karena itu, keseimbangan antara pengeluaran untuk pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan adalah kunci untuk pertumbuhan.

e. Hubungan Simultanitas Variabel Independen terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Hipotesis (H5): Investasi, konsumsi rumah tangga, TPAK, dan pengeluaran pemerintah secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu semakin tinggi tingkat investasi, konsumsi rumah tangga, TPAK, dan pengeluaran pemerintah, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan analisis verifikatif, untuk mengetahui pengaruh investasi, konsumsi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi regional provinsi jawa barat antar kabupaten/kota tahun 2018-2022. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif untuk menggambarkan kondisi ekonomi di Provinsi Jawa Barat, seperti tingkat investasi, konsumsi, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah. Data ini akan diolah untuk mendapatkan gambaran umum tentang kondisi ekonomi dan karakteristik tiap variabel. Serta penelitian ini akan melakukan analisis statistik verifikatif untuk menguji hipotesis tentang pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi. Analisis ini bertujuan untuk memverifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel independen (investasi, konsumsi, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah) dengan variabel dependen (pertumbuhan ekonomi).

Faktor-faktor yang memiliki hubungan signifikan antara variabel terikat (dependent) dan variabel bebas (independent) diambil berdasarkan model data time series Provinsi Jawa Barat antar kabupaten/kota dari tahun

2019-2023 menggunakan perhitungan regresi data panel. Variabel-variabel yang diteliti pada penelitian ini yaitu:

- a. Variabel terikat (*dependent*) yang diteliti adalah:
- **PERK** : Pertumbuhan Ekonomi Regional Provinsi Jawa Barat antar Kabupaten/Kota (Y)
- b. Variabel bebas (*independent*) yang diteliti adalah:
- **INVT** : Investasi (X1)
 - **KRTG** : Konsumsi Rumah Tangga (X2)
 - **TPAK** : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X3)
 - **PGPH** : Pengeluaran Pemerintah (X4)

3.2 Data dan Sumber Data

Dalam penelitian penulis mengenai "Pengaruh Investasi, Konsumsi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Provinsi Jawa Barat Antar Kabupaten/Kota Tahun 2018-2022," data yang digunakan mencakup informasi kuantitatif mengenai investasi, konsumsi, tenaga kerja, pengeluaran pemerintah, dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan sumber data meliputi dokumen resmi, laporan statistik dari BPS, dan data keuangan dari pemerintah daerah.

3.2.1 Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sebuah data kepustakaan (*library research*) untuk mengetahui informasi dari literatur yang digunakan untuk membangun landasan teoritis, mengembangkan hipotesis, dan memberikan konteks serta metodologi yang mendukung analisis data.

Data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya dan tersedia untuk digunakan kembali.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder yang dapat berupa data ekonomi nasional atau regional yang disediakan oleh lembaga resmi seperti badan statistik, bank sentral, atau lembaga pemerintah lainnya untuk mengetahui Pengaruh Investasi, Konsumsi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Provinsi Jawa Barat Antar Kabupaten/Kota Tahun 2018-2022. Penggunaan data panel, yaitu menggabungkan data time series dan data cross-sectional dari berbagai unit observasi (misalnya negara, wilayah) untuk melacak perubahan ekonomi seiring waktu. Data panel yang membantu memberikan informasi dalam penelitian kuantitatif penulis mengenai Pengaruh Investasi, Konsumsi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Provinsi Jawa Barat Antar Kabupaten/Kota Tahun 2018-2022.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data yang tepat harus mempertimbangkan keandalan, kredibilitas, ketersediaan, dan relevansi data dengan tujuan penelitian. dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber-sumber data dari berbagai penyedia data seperti data dari Badan Pusat Statistik, penelitian terdahulu dan website yang menyediakan artikel terkait Pengaruh Investasi, Konsumsi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap

Pertumbuhan Ekonomi Regional Provinsi Jawa Barat Antar Kabupaten/Kota Tahun 2018-2022.

3.3 Deskripsi Operasional Variabel

Pertumbuhan ekonomi diukur dengan menggunakan nilai investasi, konsumsi rumah tangga, tingkat partisipasi kerja dan pengeluaran pemerintah. Pertumbuhan ekonomi sendiri menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi menjadi tolak ukur kemajuan sebuah negara atau wilayah yang ditetapkan sebagai variabel tetap.

Dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi dihitung melibatkan perhitungan total output domestik suatu kabupaten/kota di provinsi Jawa Barat, termasuk output sektor-sektor ekonomi seperti pertanian, industri, dan jasa. Variabel ini dianggap sebagai variabel terikat karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat nilai investasi, konsumsi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah.

Tabel 3.1 Overasioanl Variabel

No	Jenis Variabel	Nama Variabel	Definisi Operasional Variabel	Satuan
1.	Variabel Terikat	Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Barat antar Kabupaten/Kota	Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat antar kabupaten/kota menunjukkan perubahan dalam kegiatan ekonomi, diukur melalui pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) atau indikator ekonomi lain di tingkat kabupaten dan kota, mencerminkan seberapa cepat ekonomi masing-masing wilayah	Persen (%)

			berkembang dibandingkan periode sebelumnya.	
2.	Variabel Bebas	Investasi	Menurut Eduardus Tandelilin (2010:1), investasi adalah penggunaan dana atau sumber daya saat ini dengan tujuan untuk meraih keuntungan di masa depan. Dalam hal pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat antar kabupaten/kota, investasi berperan penting karena dapat mempengaruhi peningkatan output ekonomi, yang diukur dengan perubahan persentase dalam Produk Domestik Bruto (PDB) atau PDB per kapita di masing-masing wilayah.	Rupiah (IDR)
3.	Variabel Bebas	Konsumsi Rumah Tangga	Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah total belanja untuk barang dan jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan menggunakan pendapatan yang tersedia. Jumlah keseluruhan pengeluaran konsumsi individu dalam suatu negara memberikan total pengeluaran konsumsi masyarakat di negara tersebut. Pengeluaran ini sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, termasuk di Provinsi Jawa Barat antar kabupaten/kota, karena berkontribusi pada perubahan dalam produk domestik bruto (PDB) atau PDB per kapita dari periode ke periode.	persen (%)
4.	Variabel Bebas	Tingkat Parsistipasi Angkatan Kerja	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengukur rasio antara angkatan kerja dan jumlah	Persen (%)

			total penduduk usia kerja serta menilai partisipasi mereka dalam pekerjaan. TPAK juga berfungsi sebagai indikator kesulitan mendapatkan pekerjaan; angka TPAK rendah menunjukkan peluang kerja yang terbatas, sedangkan angka TPAK tinggi menunjukkan lebih banyak kesempatan kerja. Dengan demikian, TPAK adalah indikator penting dalam mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional.	
5.	Variabel Bebas	Pengeluaran Pemerintah	Menurut Sukirno (2004), kebijakan fiskal melibatkan pengaturan perekonomian oleh pemerintah dengan menentukan penerimaan dan pengeluaran tahunan yang tercermin dalam APBN untuk nasional dan APBD untuk daerah/regional. Tujuannya adalah menstabilkan harga, output, dan kesempatan kerja serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat antar kabupaten/kota, kebijakan fiskal mempengaruhi dinamika ekonomi daerah melalui pengaturan anggaran dan distribusi sumber daya, yang berdampak pada perkembangan ekonomi masing-masing wilayah.	Rupiah (IDR)

Tingkat investasi diukur dengan menggunakan variabel investasi dalam negeri dan investasi asing yang menunjukkan jumlah investasi yang diperoleh pemerintahan. Pendapatan perkapita, yang dihitung dengan membagi pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk, digunakan sebagai indikator kemakmuran dan tingkat pembangunan suatu negara.

Partisipasi tenaga kerja menjadi sebuah indikator yang menggambarkan seberapa besar potensi manusia dalam menggerakkan perekonomian suatu negara atau wilayah. Dalam kajian ekonomi, tingkat partisipasi tenaga kerja menjadi acuan penting untuk mengukur tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi. Hal ini terkait dengan kontribusi ekonomi yang diberikan oleh individu-individu produktif dalam suatu populasi. Melalui perhitungan partisipasi tenaga kerja, dapat dipahami dinamika pasar kerja, potensi penghasilan masyarakat, serta arah kebijakan ekonomi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan sumber daya manusia dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Variabel-variabel di atas merupakan variabel bebas karena dianggap mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan output nasional dan meningkatkan kemampuan dagang suatu daerah atau negara.

3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dalam analisisnya. Data yang telah diperoleh dianalisis secara komprehensif untuk

memperoleh hasil penelitian yang diinginkan. Proses analisis ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang sudah dirumuskan sebelumnya.

Data panel sendiri merupakan kombinasi antara data time series dan cross section. Menurut Gujarati (2007), data panel memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan time series dan cross section, di antaranya:

- a. Estimasi data panel dapat menunjukkan adanya variasi heterogen di antara individu.
- b. Data panel menyediakan informasi yang lebih kaya, lebih bervariasi, mengurangi kolinearitas antar variabel, meningkatkan derajat kebebasan, dan lebih efisien.
- c. Analisis data panel lebih unggul dalam mempelajari perubahan dinamis dibandingkan dengan studi berulang menggunakan data cross section.
- d. Data panel lebih baik dalam mendeteksi dan mengukur efek yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan time series atau cross section.
- e. Data panel memungkinkan analisis terhadap perilaku yang lebih kompleks.
- f. Data panel dapat mengurangi bias yang muncul dari agregasi data individu atau perusahaan karena cakupan data yang lebih luas.

3.4.1 Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan merangkum karakteristik dasar dari data mengenai investasi, konsumsi, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah di Provinsi

Jawa Barat antar kabupaten/kota, serta untuk memberikan wawasan awal tentang pola dan distribusi data yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional.

3.4.2 Analisis Verifikatif

Dalam penelitian ini, analisis verifikatif diterapkan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh investasi, konsumsi, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Provinsi Jawa Barat antar kabupaten/kota, menggunakan teknik statistik seperti regresi linear berganda untuk menentukan hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel tersebut.

3.4.3 Model Persamaan Regresi

Berikut dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penghitungan regresi untuk mengetahui keterkaitan antar semua variabel. berikut rumus regresi linier berganda menggunakan data panel pada penelitian ini :

$$\text{PERK}_t = a + \beta_1 \text{INVT}_{it} + \beta_2 \text{KRTG}_{it} + \beta_3 \text{TPAK}_{it} + \beta_4 \text{PGPH}_{it} + e$$

Keterangan:

PERK : Pertumbuhan ekonomi

a : Nilai Konstanta

β : Nilai Koefisien Masing-masing Variabel

INVT : Investasi

KRTG : Konsumsi

TPAK : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

PGPH : Pengeluaran Pemerintah

e: Error

i : Kabupaten/Kota

t : 2018-2022

3.4.4 Model Regres Data Panel

Data panel adalah kombinasi data yang diperoleh dari data cross section dan data time series, di mana unit-unit cross section yang sama diukur pada berbagai waktu yang berbeda. Analisis regresi data panel dalam penelitian ini, dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel diukur pada berbagai waktu yang berbeda. Analisis regresi data panel dalam penelitian ini, dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel diukur pada berbagai waktu yang berbeda. Analisis regresi data panel dalam penelitian ini, dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel dependen (*dependent variable*) dan satu atau lebih variabel independen (*independent variables*).

1) *Common effect model* atau *pooled least square* (PLS)

Model efek umum adalah pendekatan paling dasar dalam analisis data panel karena hanya menggabungkan data deret waktu dan penampang.

Dalam model ini, tidak ada perhatian khusus pada dimensi waktu atau

individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan tetap konsisten sepanjang waktu. Pendekatan ini dapat menggunakan metode *ordinary least square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

2) Model efek tetap

Fixed Effect Model (FEM) memiliki intercept yang berbeda untuk setiap subjek (penampang), namun kemiringan (*slope*) untuk setiap subjek tetap sama sepanjang waktu. Model ini mengasumsikan bahwa intercept berbeda untuk setiap subjek, sementara slope tetap konstan di antara subjek-subjek tersebut. Variabel dummy digunakan untuk membedakan antara subjek yang berbeda. Model ini juga dikenal sebagai *model least square dummy variables* (LSDV).

3) Model efek acak

Random Effect Model (REM) didasarkan pada asumsi bahwa variasi dalam nilai dan arah hubungan antar subjek bersifat acak dan tercermin dalam residual. Model ini mengestimasi data panel dengan variabel residual yang diasumsikan memiliki hubungan antar waktu dan antar subjek. REM digunakan untuk mengatasi keterbatasan FEM yang menggunakan variabel *dummy*. Metode analisis data panel dengan model efek acak memerlukan persyaratan bahwa jumlah penampang harus lebih besar daripada jumlah variabel penelitian.

3.4.5 Pengujian Model Regresi Data Panel

Menurut Nandita, dkk, (2019), terdapat beberapa pengujian yang dapat memlaui regresi data panel sebagai berikut :

3.4.5.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk membandingkan *model common effect* dengan *fixed effect* dalam estimasi data panel. Hipotesis yang diujikan dalam uji chow adalah:

a) Hipotesis uji

H0 : Model yang tepat untuk regresi data panel adalah *common effect model*.

H1 : Model yang lebih tepat untuk regresi data panel adalah *fixed effect model*.

- Jika nilai probability cross section $F > 0,05$ maka Ho diterima, artinya model yang dipilih adalah pendekatan common effect.
- Jika nilai probability cross section $F < 0,05$ maka Ho ditolak, artinya model yang dipilih adalah pendekatan fixed effect

b) Tingkat signifikansi

$$\alpha = 5\%.$$

c) Daerah kritis

H0 : Ditolak jika nilai $p < \alpha$ atau jika $F_{hitung} > F_{tabel}$.

d) Statistik uji

Perhitungan F statistik dilakukan dengan rumus:

$$\frac{\frac{SSE_1 - SSE_2}{(n-1)}}{\frac{SSE_2}{(nt-n-k)}}$$

Keterangan :

SSE_1 : *sum square error* dari *model common effect*.

SSE_2 : *sum square error* dari *model fixed effect*.

n : jumlah perusahaan (*cross section*).

nt : jumlah total observasi (*cross section* x jumlah *time series*).

k : jumlah variabel independen.

Sedangkan F_{tabel} diperoleh dari distribusi F dengan parameter :

$$F_{tabel} = \{\alpha: df(n-1, nt-n-k)\}$$

Keterangan :

α : tingkat signifikansi yang dipakai (alfa).

n : jumlah perusahaan (*cross section*).

nt : jumlah total observasi.

k : jumlah variabel independen.

3.4.5.2 Uji Hausman

Uji Hausman membandingkan *model fixed effect* dan *random effect* untuk menentukan model terbaik dalam regresi data panel. Hipotesis yang diuji dalam uji Hausman adalah:

a) Uji hipotesis

H_0 : Model yang tepat untuk regresi data panel adalah model random effect.

H_1 : Model yang tepat untuk regresi data panel adalah model fixed effect.

- Jika nilai Probability Chi-Square $< 0,05$ maka H_0 diterima, artinya metode yang digunakan adalah fixed effect model.
- Jika nilai Probability Chi-Square $> 0,05$ maka H_1 diterima, artinya metode yang digunakan adalah random effect model.

b) Tingkat signifikansi

$$\alpha = 5\%$$

c) Daerah kritis

$$H_0 : \text{ditolak jika nilai } p < \alpha \text{ atau } X_{hitung}^2 > X_{tabel}$$

d) Statistik uji

$$m : q \text{ Var } (q) - q1$$

3.4.5.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk membandingkan kinerja model *random effect* dengan *common effect* (PLS) dengan hipotesis yang diuji adalah:

H_0 : Model *common effect*.

H_1 : Model *random effect*.

- Jika nilai VIF < 10 atau nilai Tolerance $> 0,01$, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas pada data yang diteliti.

- Jika nilai $VIF > 10$ atau nilai $Tolerance < 0.01$, maka dinyatakan terjadi multikolinearitas pada data yang diteliti.
- Jika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas > 0.8 , maka terjadi multikolinearitas. Tetapi jika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas < 0.8 maka tidak terjadi multikolinearitas.

3.4.6 Pengujian Asumsi Klasik

Dalam analisis regresi dengan data panel, ada tiga pendekatan yang bisa digunakan, yaitu Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model. Pengujian asumsi klasik pada model regresi ini mencakup uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Namun, tidak semua pengujian asumsi klasik perlu dilakukan pada setiap model regresi linier yang menggunakan pendekatan OLS.

3.4.6.1 Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk mendeteksi ada tidaknya hubungan antar variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas terjadi ketika terdapat korelasi linier sempurna antara beberapa atau semua variabel bebas dalam model (Ajija, 2011). Metode yang digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas adalah Variance Inflation Factor (VIF) dan tolerance. Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan uji multikolinearitas menurut Ghazali (2016) adalah sebagai berikut:

1. Jika $VIF < 10$ atau nilai Tolerance $> 0,01$, maka data tidak mengalami multikolinearitas.
2. Jika $VIF > 10$ atau nilai Tolerance $< 0,01$, maka terjadi multikolinearitas pada data.
3. Jika koefisien korelasi antar variabel bebas $> 0,8$, maka terjadi multikolinearitas, namun jika $< 0,8$, tidak ada multikolinearitas.

Kriteria uji hipotesis:

1. Jika koefisien korelasi $> 0,8$, maka H_0 ditolak, artinya ada multikolinearitas dalam data.
2. Jika koefisien korelasi $< 0,8$, maka H_0 diterima, artinya tidak ada multikolinearitas dalam data.

3.4.6.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Dalam proses pengujian hipotesis dilakukan sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada heteroskedastisitas

H_1 = Terdapat heteroskedastisitas

Untuk mengetahui heteroskedastisitas dilakukan sebagai berikut:

1. Jika probabilitas chi-square $> 0,05$, maka H_0 diterima: artinya tidak terdapat heteroskedastisitas.
2. Jika probabilitas chi-square < 0.05 , maka H_0 ditolak: artinya terdapat heteroskedastisitas
3. grafik residual tidak lebih dari -500 dan $+500$ maka H_0 diterima: artinya tidak terdapat heteroskedastisitas.
4. grafik residual lebih dari -500 dan $+500$ maka H_1 diterima: artinya terdapat heteroskedastisitas.

1.4.6.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara residual di periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$). Idealnya, regresi tidak memiliki autokorelasi karena bertujuan mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel dependen tanpa ada hubungan antar observasi sebelumnya. Untuk menguji autokorelasi, digunakan metode Durbin-Watson (D.W) dengan nilai d yang dibandingkan dengan tabel, serta kriteria berikut:

H_0 : Tidak ada autokorelasi

H_1 : Ada autokorelasi

Kriteria untuk mendeteksi autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. Jika $d < d_L$, maka H_0 ditolak: artinya ada autokorelasi positif antar variabel.

2. Jika $d > d_U$, maka H_0 diterima: artinya ada autokorelasi negatif antar variabel.
3. Jika $d_U < d < 4 - d_U$, maka H_0 diterima: artinya tidak ada autokorelasi positif maupun negatif.
4. Jika $d_L < d < d_U$ atau $4 - d_U < d < 4 - d_L$, hasil pengujian dianggap tidak meyakinkan dan kesimpulan tidak dapat ditarik.

3.4.6.4. Pengujian Statistik

a. Uji statistik T (Parsial)

Pada dasarnya mengukur sejauh mana pengaruh satu variabel independen secara individu dalam menjelaskan variabel dependen. Uji parsial ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen melalui pengujian koefisien regresi. Dalam pengujian ini, nilai alpha dibandingkan dengan p-value. Jika $p\text{-value} < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak, yang menunjukkan adanya pengaruh parsial antara variabel independen dengan variabel dependen. Sebaliknya, jika $p\text{-value} \geq \alpha$, H_0 diterima, yang berarti tidak ada pengaruh parsial.

Dalam perumusan hipotesis, terdapat dua hipotesis yang selalu berpasangan, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). Jika salah satu ditolak, maka yang lain diterima, sehingga keputusan yang diambil menjadi jelas. Hipotesis yang diajukan dalam uji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah:

- H_0 : Tidak ada pengaruh parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- H_1 : Terdapat pengaruh parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan t-statistik dan t-tabel, dengan aturan sebagai berikut:

1. Jika t-statistik $<$ t-tabel, H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak ada pengaruh parsial.
2. Jika t-statistik $>$ t-tabel, H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh parsial.

b. Uji F (Uji Signifikansi)

Uji F mengukur sejauh mana pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai alpha dengan p-value. Jika p-value $<$ alpha (0,05), maka H_0 ditolak, menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara variabel independen dan dependen secara simultan. Sebaliknya, jika p-value \geq alpha, H_0 diterima, yang berarti tidak ada pengaruh simultan.

Hipotesis yang digunakan dalam uji F adalah:

H_0 : Secara simultan, variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H₁: Secara simultan, variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian dilakukan dengan membandingkan F-statistik dan F-tabel, dengan ketentuan:

1. Jika F-statistik < F-tabel, H₀ diterima dan H₁ ditolak, yang berarti tidak ada pengaruh simultan.
2. Jika F-statistik > F-tabel, H₀ ditolak dan H₁ diterima, yang berarti ada pengaruh simultan.

c. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai R² berkisar antara 0 hingga 1. Jika R² mendekati 0, artinya variabel independen hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi variabel dependen. Sebaliknya, jika R² mendekati 1, artinya variabel independen mampu menjelaskan hampir seluruh variasi variabel dependen.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis regresi, yaitu Teknik analisis dengan menggunakan metode statistik yang digunakan untuk mengukur hubungan antara satu atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. dalam penelitian ini peneliti mencari tahu ukuran dan

hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan kontribusi produk domestik bruto, investasi, tenaga kerja dan pendapatan perkapita.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi Data
- b. Analisis Dokumen

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Sudrajat (2023:167) dalam pengumpulan datanya terdapat Teknik-teknik analisis data penelitian sehingga menghasilkan hasil atau laporan akhir penelitian oleh penulis. Berikut tahapan-tahapan pada Teknik analisis data penelitian yang dilakukan penulis:

- a. Tahap Persiapan

Memastikan bahwa penelitian yang dilakukan akan berjalan dengan lancar dan menghasilkan hasil yang berkualitas. Tahap persiapan dalam penelitian mencakup beberapa hal seperti identifikasi masalah, literatur review, tujuan penelitian, menentukan variabel, analisis data dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian sehingga mengetahui aspek dalam Determinan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Barat 2018-2023.

- b. Tahap Pelaksanaan

Dalam penelitian penulis mengenai seni Determinan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Barat 2018-2023, tahap pelaksanaan akan mencakup serangkaian langkah yang khusus untuk mengumpulkan data

yang relevan. tahapan pelaksanaan yang mungkin dilakukan peneliti yaitu mencari data, perhitungan data, analisis hasil perhitungan data.

c. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data akan menjadi krusial karena penulis harus memahami dan menginterpretasikan temuan dari hasil pelaksanaan penelitian namun akan mengungkap makna yang signifikansi mengenai Determinan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Barat 2018-2023.

d. Tahap Kesimpulan

Kesimpulan menjadi tahap penting untuk menggambarkan hasil-hasil penelitian dalam sebuah ringkasan singkat dari keseluruhan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai Determinan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Barat 2018-2023.

e. Tahap Pelaporan

3.7 Desain Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Desain penelitian dengan menggunakan desain korelasional. desain ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa melakukan manipulasi variabel. Desain korelasional menggunakan analisis statistik untuk menentukan sejauh mana hubungan antara variabel-variabel tersebut (santoso, 2021).

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis desain korelasi yaitu jenis regresi dan prediksi. jenis ini meliputi korelasi antara 2

variabel, dan peneliti mengetahui skor pada salah satu variabel serta peneliti juga dapat memprediksikan skor pada variabel kedua.

Desain penelitian korelasionalni bertujuan untuk memahami sejauh mana variabel-variabel dalam penelitian peneliti saling berhubungan atau berdampak satu sama lain. Berikut adalah langkah-langkah dalam desain penelitian korelasional (kumparan.com):

1. Menentukan Variabel

Tentukan variabel-variabel yang akan diteliti. Variabel yang dipilih harus relevan dan terukur dengan baik, serta memiliki potensi untuk saling berhubungan.

2. Pengumpulan Data

Kumpulkan data yang diperlukan untuk masing-masing variabel yang diteliti. Data dapat diperoleh melalui survei, pengukuran langsung, atau penggunaan data sekunder yang telah tersedia.

3. Analisis Statistik

Gunakan teknik analisis statistik yang sesuai untuk mengukur korelasi antara variabel-variabel tersebut. Salah satu metode yang umum digunakan adalah koefisien korelasi Pearson untuk variabel-variabel yang terdistribusi normal, atau spearman untuk data yang tidak terdistribusi normal.

4. Interpretasi Hasil

Setelah analisis dilakukan, interpretasikan hasil korelasi tersebut. Perhatikan arah (positif atau negatif) dan kekuatan korelasi antara

variabel-variabel. Penting untuk diingat bahwa korelasi tidak menyiratkan sebab-akibat, hanya mengindikasikan adanya hubungan antara variabel.

5. Kesimpulan

Buat kesimpulan berdasarkan hasil korelasi yang ditemukan. Diskusikan implikasi temuan tersebut terhadap teori, praktik, atau kebijakan yang relevan dengan topik penelitian.